

PENGARUH IPM, TINGKAT PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR

Muhammad Handy Rakhmawan

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: muhammadhandy.18028@mhs.unesa.ac.id

Tony Seno Aji

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya Indonesia
Email: tonyseno@unesa.ac.id

Abstrak

Kemiskinan ialah persoalan sosial yang bersifat global dan menghambat kesejahteraan peradaban manusia, kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan tidak ada hentinya sehingga telah lama dirasakan oleh masyarakat di negara berkembang tidak terkecuali Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruhnya IPM, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020. Pendekatan kuantitatif adalah jenis metode yang dipakai pada penelitian ini dengan memakai data sekunder cross section 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dan memanfaatkan uji asumsi klasik regresi linier berganda untuk menganalisis data. Hasil penelitian memperlihatkan secara parsial variabel IPM berpengaruh dengan signifikan negatif terhadap kemiskinan, sementara itu, variabel tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh. Namun secara simultan variabel IPM, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Kata Kunci : *IPM, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan*

Abstract

Poverty is a social problem that is global in nature and hinders the welfare of human civilization, poverty is a complex and unending problem that has long been felt by people in developing countries, including Indonesia. This study aims to see how the HDI, unemployment rate and economic growth affect poverty in the Regencies/cities of East Java Province in 2020. Quantitative approach is the type of method used in this study by using secondary data cross section of 38 regencies/cities in East Java Province and using the classical multiple linear regression assumption test to analyze the data. The results showed that partially the HDI variable had a significant negative effect on poverty, while the unemployment rate and economic growth variables had a positive but not significant effect. However, simultaneously the variables HDI, unemployment rate and economic growth have a simultaneous effect on poverty.

Keywords: *HDI, Unemployment, Economic Growth, Poverty*

How to cite: Rakhmawan, M.H. & Aji, T.S. (2022). Pengaruh IPM, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 1(1), 34-46

PENDAHULUAN

Kemiskinan ialah persoalan sosial yang sifatnya mendunia dan menghambat kesejahteraan peradaban manusia, tidak terdapat satupun negara di dunia yang sepenuhnya bebas dari masalah kemanusiaan ini (Didu & Fauzi, 2016). Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan tidak ada hentinya sehingga telah lama dirasakan oleh masyarakat di negara berkembang tidak terkecuali Indonesia. Jumlah penduduk yang banyak kemudian tidak meratanya lapangan pekerjaan dan pembangunan ditambah dengan sumber daya manusia yang memiliki kualitas rendah merupakan beberapa faktor penyebab pengangguran banyak terjadi baik di pedesaan maupun perkotaan sehingga meyebabkan munculnya masalah kemiskinan (Aprilia, 2016). Sharp, et.al (2009) mendapati pemicu kemiskinan dari sudut pandang ekonomi yang mengatakan bahwa kemiskinan terjadi akibat ketimpangan dari jumlah dan kualitas sumber daya yang dimiliki penduduk miskin rendah. Kemudian kemiskinan dapat terjadi dikarenakan kualitas sumber daya manusia memiliki nilai yang kurang sehingga mengakibatkan daya produksi dan upah menjadi ikut turun.

Dalam proses pembangunan di Indonesia persoalan kemiskinan merupakan masalah pokok yang masih terjadi. Indonesia dalam pembangunannya memang dapat membuat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat yang relatif tinggi namun, beberapa dari hasil ini masih dieksploitasi oleh beberapa orang, yang berarti bahwa orang miskin di negara berkembang tidak memetik manfaat penuh dari pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan mempersulit orang miskin untuk keluar dari perangkap kemiskinan (Ardianto Trio, 2016).

Tujuan pertama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) ialah nol kemiskinan, dengan tujuan utama mengakhiri semua bentuk kemiskinan pada akhir tahun 2030, di mana pun lokasinya. Berdasarkan target tersebut, maka pada pembangunan nasional maupun daerah menjadikan program pengentasan kemiskinan menjadi prioritas (Hadi, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu usaha untuk menghilangkan kemiskinan di suatu wilayah maupun negara agar tercapainya kesejahteraan rakyat tidak terkecuali wilayah Jawa Timur yang angka kemiskinannya masih relatif tinggi.

Kemiskinan di pulau jawa sendiri berbeda-beda di setiap provinsi. Di Jawa Timur menurut BPS, pada September 2020 jumlah penduduk miskin di Jawa Timur membesar hingga 4.585,97 ribu orang (11,46%), meningkat 166,9 ribu orang dan meningkat 0,37% dibanding tahun lalu. pada Maret 2020 dari 4.419.10. ribu orang (11,09%). Di perkotaan, persentase penduduk miskin meningkat 0,48% dari 7,89% pada Maret 2020 menjadi 8,37% pada September 2020. Sedangkan di perdesaan, penduduk miskin persentasenya mengalami peningkatan 0,39% menjadi 14,77% pada Maret 2020 dan meningkat berubah menjadi 15,16% pada September 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2020 memiliki angka terhitung masih tinggi dan mengalami kenaikan (BPS Jawa Timur, 2020).

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2020

Kab/Kota	Persentase Penduduk Miskin	Kab/Kota	Persentase Penduduk Miskin
Pacitan	14.54	Magetan	10.35
Ponorogo	9.95	Ngawi	15.44
Trenggalek	11.62	Bojonegoro	12.87
Tulungagung	7.33	Tuban	15.91
Blitar	9.33	Lamongan	13.85
Kediri	11.4	Gresik	12.4
Malang	10.15	Bangkalan	20.56
Lumajang	9.83	Sampang	22.78
Jember	10.09	Pamekasan	14.6
Banyuwangi	8.06	Sumenep	20.18
Bondowoso	14.17	Kota Kediri	7.69
Situbondo	12.22	Kota Blitar	7.78
Probolinggo	18.61	Kota Malang	4.44
Pasuruan	9.26	Kota Probolinggo	7.43
Sidoarjo	5.59	Kota Pasuruan	6.66
Mojokerto	10.57	Kota Mojokerto	6.24
Jombang	9.94	Kota Madiun	4.98
Nganjuk	11.62	Kota Surabaya	5.02
Madiun	11.46	Kota Batu	3.89

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2020

Menurut BPS (2020a) untuk menunjukkan bagaimana progres kemajuan suatu bangsa dalam usahanya membangun kualitas hidup manusia, diperlukan beberapa indikator, salah satunya ialah IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang sudah dirancang untuk mengukur tingkat kemajuan sosial ekonomi suatu wilayah atau negara. Dalam IPM sendiri terdapat beberapa indeks yang menjadi komponen utama diantaranya adalah indeks harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak, dimana apabila ketiga komponen tersebut telah terpenuhi maka masyarakat dapat digolongkan masyarakat sejahtera.

Sumber daya manusia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kemiskinan antara satu sama lain, tingkat kemiskinan dapat dikurangi dengan signifikan apabila investasi pada pendidikan dan kesehatan ditingkatkan, maka daya produksi dari masyarakat akan ikut meningkat juga sehingga tingkat kemiskinan akan menurun (Aimon, 2012). Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu tentang tingkat kemiskinan di provinsi Sulawesi Utara yang dilaksanakan

Kotambunan et al. (2016), dimana hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwasanya variabel independen IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Hasil yang serupa ditemukan pada penelitian Megawati et al. (2018) yang meneliti determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, hasilnya memperlihatkan bahwa IPM, PDRB berpengaruh negatif dan hanya signifikan di IPM. Pada tahun 2020 kondisi Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur menghadapi peningkatan tahun sebelumnya sebesar 0,30% dari 71,50% dari tahun 2019 menjadi 71,71%, dengan IPM tertinggi tercatat pada Surabaya sebesar 82.23% dan terendah di Sampang dengan IPM 62,70% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Masalah pengangguran dapat berdampak buruk bagi perekonomian dan masyarakat. Kemakmuran suatu masyarakat dapat dipastikan oleh beberapa macam faktor diantaranya ialah tingkat pendapatan masyarakat. Jika tingkat pemanfaatan penuh tenaga kerja tercapai, maka pendapatan masyarakat akan mencapai nilai tertinggi. Pengangguran sendiri dapat mengurangi pendapatan dan tingkat kemakmuran masyarakat. Berbagai masalah ekonomi dan sosial akan muncul jika pengangguran dialami seorang individu. Ketiadaan pendapatan akibat menganggur akan menyebabkan seseorang harus mengurangi pengeluarannya, taraf kesehatan akan terganggu dan menimbulkan efek psikologis yang buruk jika berkepanjangan. Jika suatu negara mengalami keadaan pengangguran yang sangat buruk, maka akan menyebabkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan kekacauan sosial dan politik akan selalu terjadi (Sukirno, 2011).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan pernah dilaksanakan Putra & Arka (2016) di kabupaten/kota di provinsi Bali. Hasil dari penelitiannya memperlihatkan bahwasanya tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan, sementara itu variabel lainnya kesempatan kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Susanti (2013) tentang kemiskinan di Jawa Barat hasilnya secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel IPM berpengaruh negatif. Akan tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Yacoub (2012) di provinsi Kalimantan Barat, dimana variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Keadaan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur pada Agustus 2020 mengalami kenaikan sebesar 2,02% dari Agustus 2019 sebesar 3,82% menjadi 5,84%. Daerah perkotaan mengalami kenaikan yang cukup tajam sebesar 7,37% dibandingkan di daerah perdesaan yang sebesar 4,13%. Peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga merupakan salah satu penyebab Tingkat pengangguran laki-laki lebih besar daripada perempuan, dimana TPT laki-laki sebesar 6,48% lebih besar dari TPT perempuan 4,92% (BPS, 2020b).

Pembangunan suatu negara dapat dibilang berhasil dengan memperhatikan indikator penting yakni pertumbuhan ekonomi dan kemiskinannya. Agar tercapai pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang optimal, setiap negara akan berusaha keras, karena banyak negara di dunia menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai syarat terpenting dalam pengentasan kemiskinan. Akan tetapi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya,

terlihat diikuti oleh adanya tantangan meningkatnya penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan (Jonaidi et al., 2014).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan pernah dilaksanakan Alfionika et al. (2021) di provinsi Jambi. Hasilnya memperlihatkan variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial pengaruhnya negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sementara itu, variabel lainnya tingkat pengangguran dan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Usman & Diramita (2018), di Provinsi Riau variabel pertumbuhan ekonomi pengaruhnya positif terhadap kemiskinan.

Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami kontraksi sebesar (-2,39%), lapangan usaha informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan tinggi dan signifikan sebesar 9,83%, kemudian diikuti oleh jasa kesehatan dan kegiatan sosial, juga pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Kondisi ini terjadi dikarenakan pemberlakuan kerja dan pembelajaran secara daring yang mengakibatkan meningkatnya penggunaan aplikasi *Zoom Meeting* dan aplikasi rapat virtual lainnya (BPS Provinsi Jawa Timur, 2020).

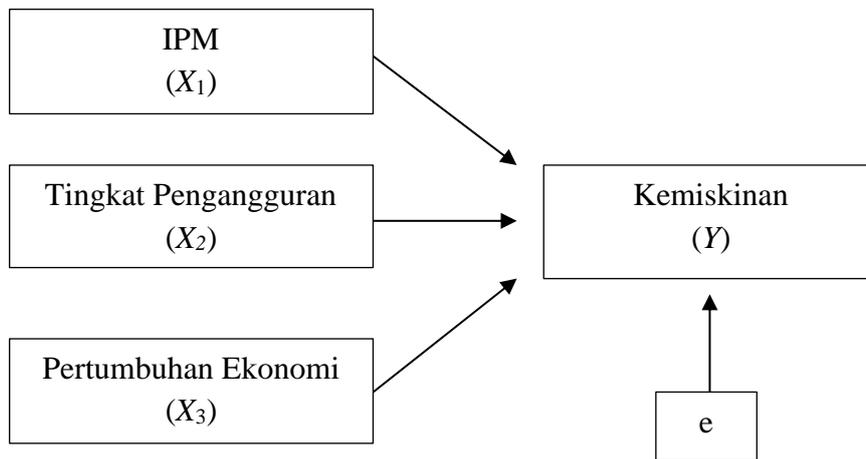
Berdasarkan uraian sebelumnya, diduga variabel IPM (X1), tingkat pengangguran (X2) dan pertumbuhan ekonomi (X3) berpengaruh terhadap variabel Kemiskinan (Y). Karena itu, maksud peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk melihat, baik secara parsial maupun simultan, pengaruh IPM, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif adalah jenis metode yang dipakai pada penelitian ini. Untuk pengambilan data, peneliti memakai data pihak kedua bersumber langsung dari BPS Provinsi Jawa Timur dengan jenis data *cross sectional* sebanyak 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020. Data sekunder yang dipakai adalah data dari Indeks Pembangunan Manusia (X1), tingkat pengangguran (X2), pertumbuhan ekonomi (X3) dan kemiskinan (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

Untuk variabel independen X1 yakni data Indeks Pembangunan Manusia indikator yang dipakai ialah data IPM dari Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Variabel independen X2 memanfaatkan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Variabel independen X3 menggunakan indikator laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Sementara untuk variabel dependen indikator yang dipakai ialah persentase penduduk miskin Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Data dari semua variabel tersebut memiliki skala pengukuran yang sama berbentuk persen (%) dengan waktu pada tahun 2020.

Metode analisis yang dipergunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini ialah menggunakan uji asumsi klasik linier berganda, uji t dan uji f yang kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi EViews. Rancangan penelitian jika diilustrasikan maka akan seperti berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kemiskinan
- α = Bilangan konstan sebesar 0,05
- β_1 = Koefisien variabel IPM
- β_2 = Koefisien variabel tingkat pengangguran
- β_3 = Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi
- X_1 = IPM
- X_2 = Tingkat pengangguran
- X_3 = Pertumbuhan ekonomi
- e = error

Hipotesis yang ada pada penelitian ini adalah:

- H_{01} : Variabel IPM (X_1) tidak didapati pengaruh terhadap kemiskinan (Y)
- H_{a1} : Variabel IPM (X_1) terdapat pengaruh terhadap kemiskinan (Y)
- H_{02} : Variabel tingkat pengangguran (X_2) tidak didapati pengaruh terhadap kemiskinan (Y)
- H_{a2} : Variabel tingkat pengangguran (X_2) terdapat pengaruh terhadap kemiskinan (Y)
- H_{03} : Variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) tidak didapati pengaruh terhadap kemiskinan (Y)
- H_{a3} : Variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) terdapat pengaruh terhadap kemiskinan (Y)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Dalam menganalisis persamaan regresi agar hasil menjadi valid maka perlu memenuhi beberapa asumsi. Agar model regresi linier berganda menjadi baik, maka syarat asumsi klasik harus terpenuhi sehingga kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dapat tercapai (Digdowiseiso, 2017).

a. Uji Normalitas

Pemberlakuan pengujian ini agar melihat apakah residual data berdistribusi normal atau tidak, Jarque-Bera adalah jenis metode yang dipakai pada pengujian ini apabila nilai probabilitas $> 0,05$ sehingga residual data berdistribusi normal. Dari hasil pengujian normalitas diketahui bahwasanya data terdistribusi dengan normal dikarenakan nilai probabilitas Jarque-Bera $(0,725587) > 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Pemberlakuan pengujian multikolinearitas ini dilaksanakan agar dapat mengetahui apakah hubungan antar variabel memiliki korelasi yang tinggi atau tidak, jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 maka terbebas dari multikolinearitas. Setelah diuji hasil dari setiap variabel memperlihatkan nilai variabel IPM (2,009362), variabel tingkat pengangguran (2,212606) dan variabel pertumbuhan ekonomi (1,273426) < 10 sehingga tidak ada gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terdapat gejala heteroskedastisitas terdapat berbagai macam metode, salah satunya dengan memanfaatkan uji *white*. Dari pengujian menggunakan metode *white* hasilnya memperlihatkan Prob. Chi-Square bernilai $(0,1522) > 0,05$ sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan data lolos.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Digdowiseiso (2017), uji autokorelasi hanya dilakukan apabila data penelitian yang digunakan dalam bentuk *time series* yang dikumpulkan jangka waktu tertentu. Pengujian autokorelasi tidak wajib dilakukan dikarenakan data yang dipakai pada penelitian ini dalam bentuk data *cross section*.

Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.54439	8.057197	8.383113	0.0000
IPM	-0.807315	0.128588	-6.278321	0.0000
TPT	0.448888	0.339871	1.320760	0.1954
LPE	0.369773	0.339286	1.089856	0.2834

R-squared	0.658530
Adjusted R-squared	0.628401
S.E. of regression	2.784485
Sum squared resid	263.6142
Log likelihood	-90.72077
F-statistic	21.85653
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Diolah penulis (2021)

a. Uji T parsial

Seperti tabel hasil regresi di atas variabel IPM t hitungnya mempunyai nilai sebesar -6,278321 dan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai dari t hitung $-6,278321 < 1,69092$ dari nilai t tabel dan probabilitas $0,0000 < 0,05$ tingkat signifikansi (α), hasil ini membuktikan bahwa H_{01} tertolak dan menerima H_{a1} . Sehingga bisa dikatakan jika variabel IPM berpengaruh signifikan serta negatif terhadap kemiskinan.

Variabel tingkat pengangguran t hitungnya mempunyai nilai sebesar 1,320760 dan probabilitas 0,1954. Dikarenakan nilai dari t hitung $1,320760 < 1,69092$ dari nilai t tabel dan probabilitas $0,1954 > 0,05$ tingkat signifikansi (α), hasil ini membuktikan bahwa menerima hipotesis H_{02} dan menolak H_{a2} . Sehingga bisa dikatakan jika variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi t hitungnya mempunyai nilai sebesar 1,089856 dan probabilitas sebesar 0,2834. Dikarenakan nilai dari t hitung $1,089856 < 1,69092$ dari nilai t tabel dan probabilitas $0,2834 > 0,05$ tingkat signifikansi (α), hasil ini membuktikan bahwa menerima hipotesis H_{03} dan menolak H_{a3} . Sehingga bisa dikatakan jika variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

b. Uji F simultan

Hasil uji regresi pada tabel 3 menunjukkan nilai dari F statistik adalah 21,85653 dan nilai probabilitas F statistik 0,000000 juga nilai F tabel pada penelitian ini didapatkan sebesar 2,88. Dikarenakan nilai F statistik $21,85653 > 2,88$ dari nilai F tabel serta nilai dari probabilitas $0,000000 < 0,05$. Hasilnya membuktikan bahwasanya menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian, bisa dikatakan bahwasanya IPM, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh dengan signifikan terhadap kemiskinan.

Uji Koefisien Determinasi

Maksud dari pemberlakuan pengujian koefisien determinasi ialah untuk mengidentifikasi seberapa besarkah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasilnya pada tabel 3 uji regresi memperlihatkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,628401 atau 62,8%. Sehingga dapat dilihat bahwa pengaruh IPM, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel kemiskinan sebesar

62,8%. Selebihnya 37,2% pengaruhnya dari faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Dari pengujian yang telah dilangsungkan hasilnya memperlihatkan bahwasanya variabel IPM secara parsial mempengaruhi secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Maka dapat diartikan jika IPM mengalami peningkatan akan menyebabkan kemiskinan menurun. Menurut Aimon (2012), menjelaskan bahwa produktivitas masyarakat akan meningkat dan mengurangi kemiskinan jika investasi pada pendidikan dan kesehatan ditingkatkan. Indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks standar hidup merupakan komponen penting yang terdapat dalam IPM.

Pemerintah Jawa Timur dapat dibalang cukup berhasil untuk meningkatkan pembangunan manusia hal ini dikarenakan IPM mengalami pertumbuhan sebesar 0,30% pada tahun 2020. Komponen pendidikan dan kesehatan pada periode 2019 sampai 2020 terlihat meningkat, peluang untuk bersekolah mengalami peningkatan 0,03 tahun, peluang anak yang berusia 7 tahun untuk lama bersekolah menjadi 13,19 tahun, sedangkan rata-rata lama menempuh pendidikan untuk penduduk berusia 25 tahun ke atas menjadi 7,78 tahun mengalami peningkatan 0,19 tahun. Untuk peluang hidup meningkat 0,12 tahun, sehingga bayi yang baru lahir berpeluang hidup hingga 71,30 tahun, hal ini dapat dikatakan secara tidak langsung dari segi kesehatan penduduk di Kabupaten/Kota di Jawa Timur semakin membaik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dikerjakan Kotambunan et al. (2016) di Sulawesi Utara dan diperkuat oleh Megawati et al. (2018) di Jawa Tengah yang menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh dengan signifikan dan negatif terhadap kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan

Dari pengujian yang telah dilangsungkan hasilnya memperlihatkan bahwasanya variabel tingkat pengangguran secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Alasan tingkat pengangguran tidak berpengaruh adalah karena sebagian besar pengangguran terbuka dikuasai oleh pengangguran yang terlatih atau berpendidikan dan masih bisa mencukupi kebutuhannya, pengangguran terbuka cenderung banyak yang menuju ke sektor informal, bekerja paruh waktu atau bahkan membuka usaha sendiri. Berdasarkan data dari BPS akibat dari pandemi Covid-19 membuat penduduk yang bekerja pada kegiatan formal mengalami penurunan sebesar 3% menjadi 7,62 juta orang atau 36,36%, sebaliknya pada kegiatan informal terdapat sebanyak 13,34 juta orang atau 63,64% dan pekerja paruh waktu meningkat 3,01%.

Meski tidak berpengaruh signifikan masalah pengangguran ini tidak boleh dibiarkan saja, menurut Sukirno (2011) pengangguran akan memberikan dampak yang buruk kepada masyarakat dan perekonomian, pendapatan dan tingkat kemakmuran masyarakat akan berkurang akibat dari menganggur. Pengeluaran untuk konsumsi akan berkurang, taraf kesehatan menjadi terganggu dan efek psikologis yang buruk akan terjadi jika seseorang menganggur dalam waktu yang lama. Dampak yang negatif kepada kesejahteraan masyarakat serta kekacauan dari

segi sosial dan politik akan terjadi jika keadaan pengangguran terjadi sangat buruk dalam suatu negara.

Penelitian ini hasilnya sesuai dengan penelitian terdahulu yang dikerjakan Suropto & Subayil (2020) dan Giovanni (2018) dimana mereka menjelaskan bahwasanya orang yang menganggur tidak selalu miskin, sebagian dari mereka terdapat yang menuju sektor informal dan mempunyai usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Pengangguran yang berada dalam sebuah rumah tangga tidak spontan menjadi miskin apabila terdapat anggota keluarga lainnya yang bekerja berpendapatan tinggi sehingga cukup untuk menunjang pengangguran tersebut dan menjaga keluarganya untuk hidup di atas garis kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Dari pengujian yang sudah dilaksanakan hasilnya memperlihatkan bahwasanya variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan yang artinya pertumbuhan ekonomi masih belum bisa memberikan dampak atau menurunkan kemiskinan di Jawa Timur. Dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan kondisi ini bisa terjadi, dimana menyebabkan pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi di semua Kabupaten/Kota di Jawa Timur menjadi negatif, berdasarkan data dari BPS lapangan usaha dengan pertumbuhan negatif terbesar dimiliki oleh jasa perusahaan sebesar (-9,49%) dan penyediaan akomodasi makan minum sebesar (-8,05%), namun sebaliknya pertumbuhan positif ditunjukkan pada lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 9,81%, dilanjutkan dengan jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 8,23%.

Menurut Jonaidi et al. (2014) pertumbuhan ekonomi merupakan syarat utama pengentasan kemiskinan di banyak negara, pertumbuhan ekonomi optimis dapat mengurangi kemiskinan, namun di negara-negara berkembang, termasuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia, masalah meningkatnya penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan masih berlanjut. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi agar kembali ke tingkat yang positif dan merata agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut.

Penelitian ini hasilnya mempunyai kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan Zuhdiyaty & Kaluge (2018), Faradila & Imaningsih (2022) dan Barika (2013) yang menjelaskan jika pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan terjadi dikarenakan kualitas pertumbuhan ekonomi tersebut bernilai sangat rendah sehingga tidak sanggup untuk mengurangi kemiskinan. Jika pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh sektor konsumsi daripada pembentukan modal atau investasi akan menyebabkan kualitas pertumbuhan ekonomi menjadi kurang baik sehingga tidak dapat mengurangi angka kemiskinan.

Pengaruh IPM, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Dari pengujian yang telah dilangsungkan hasilnya memperlihatkan bahwasanya IPM, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan pengaruhnya signifikan terhadap kemiskinan. Hasilnya mempunyai kesesuaian

dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan Komisunisa et al. (2017), Prasetyoningrum (2018) dimana menjelaskan bahwasanya variabel bebas IPM, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat kemiskinan dengan signifikan.

KESIMPULAN

Menurut pengujian dan pembahasan yang sudah dilaksanakan penelitian ini, dapat dinyatakan bahwasanya IPM, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Hasil dari penelitian ini bisa dipakai sebagai bahan referensi pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dalam mengambil kebijakan untuk menurunkan kemiskinan dengan meningkatkan IPM serta berusaha untuk meminimalisir tingkat pengangguran dan berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang bernilai negatif kembali bernilai positif.

Pada penelitian ini jenis data yang dipergunakan ialah data *cross section* 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan data lagi seperti data runtut waktu (*time series*) sehingga dapat melihat pengaruh variabel dari segi waktu dan bisa menambahkan atau mengganti variabel lainnya yang lebih berpengaruh.

REFERENSI

- Aimon, H. (2012). Produktivitas, Investasi Sumberdaya Manusia, Investasi Fisik, Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 7092.
- Alfionika, R., Yulmardi, Y., & Hardiani, H. (2021). Analisis determinasi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 10(1), 47–58.
<https://doi.org/10.22437/jels.v10i1.12456>
- Aprilia, R. D. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah*, 1–19.
- Ardianto Trio. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2013*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur Tahun 2020. *Badan Pusat Statistik*, 148(63), 148–162.
- Barika. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera. *Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan*, 5(1), 27–36.
- BPS. (2020a). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2020-2021*.

- BPS. (2020b). Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Timur Agustus 2020. *Berita Resmi Statistik*, 32, 1–12.
<https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1148/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-84-persen.html>
- BPS Jawa Timur. (2020). Profil Kemiskinan di Jawa Timur 2020. *Berita Resmi Statistik*, 40, 1–8.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2020. *Badan Pusat Statistik*, 13(02), 10.
<https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2019/02/06/1056/pertumbuhan-ekonomi-jawa-timur-tahun-2018.html>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117.
<https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Digdowiseiso, K. (2017). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Faradila, S., & Imaningsih, N. (2022). Faktor-faktor Kemiskinan di Kabupaten Sampang. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 5(1), 545–552. <http://jdep.upnjatim.ac.id/index.php/jdep/article/view/121>
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009–2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31.
<https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Hadi, A. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Terhadap Prosentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Media Trend*, 14(2), 148–153.
<https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4504>
- Jonaidi, A., Paramita, A. A. I. D., Purbadharmaja, P., Ani, N. L. N. P., Dwirandra, A. A. N. B., & Pramesthi, R. N. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan. *Kajian Ekonomi*, 3(April), 481–497.
- Komisunisa, A., Sebayang, A. F., & Julia, A. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Influence of Economic Growth, Human Development Index and Level of Unemployment Toward Level of Poverty in West Java 2010 – 2017 sejalan dengan yang terjadi di beberapa Kota-Kabupaten di Jawa Barat. Sebagai contoh tersebut tidak selamanya diikuti dengan menurunnya angka kemiskinan*. 194–200.
- Kotambunan, L., Palar, S. W., & Tumilaar, R. L. . (2016). ANALISIS PENGARUH BELANJA MODAL DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN DIPROVINSI SULAWESI UTARA (Dalam Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah*

- Efisiensi*, 16(01), 925–933.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/12078>
- Megawati, E., Karolina Br Sebayang, L., Ekonomi Pembangunan, J., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2018). Economics Development Analysis Journal Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 235–242.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217.
<https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Putra, I. K. A. A., & Arka, S. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *EP Unud*, 7(3), 416–444.
- Sharp, A. M., Charles, A. R., & Paul, W. G. (2009). *Economics of Social Issues* (19th ed.). McGraw-Hill Irwin.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di D.I.Yogyakarta periode 2010-2017. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2).
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmi.v9i1.9374>
- Usman, U., & Diramita. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 01, 46–52.
http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regiona
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>